

## MODEL PENGELOLAAN SUMBERDAYA MANUSIA PENGELOLAAN OBJEK WISATA RELIGI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

**Khuzaini<sup>1\*</sup>**

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad AlBanjari  
Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia, [khuzainiuniska1@gmail.com](mailto:khuzainiuniska1@gmail.com)

\*Corresponding author

**Budi Setiadi<sup>2</sup>**

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad AlBanjari  
Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia, [dudibtc75@yahoo.com](mailto:dudibtc75@yahoo.com)

**Irpan<sup>3</sup>**

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad AlBanjari  
Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia, [irpanleska@gmail.com](mailto:irpanleska@gmail.com)

### Abstract

**Background** – The development of the tourism sector based on local wisdom, in supporting the sustainable tourism sector in Selayan Kalimantan, especially historical and religious tourism, namely mosques and tombs, is very much needed. Community-based tourism applications can be carried out in three stages, namely the planning stage, implementation stage and evaluation stage.

**Aim** – The aim of this research is to analyze the concept and implementation of a combination of aspects of sharia-based human capital policy and local wisdom.

**Design/ Methodology/ Approach** – This research is descriptive qualitative. Data collection in this article used in-depth interviews with 2 parties from managers and HRD. Apart from interviews, data was obtained through direct observation during employee selection and documentation.

**Findings** – The research results showed that The development of religious tourism in South Kalimantan as sustainable tourism is very worthy of development, commitment to sustainable development, community involvement in decision making and management of religious tourism facilities and infrastructure that have previously existed, such as tombs, mosques and historical buildings. Efforts to optimize the development of sustainable religious tourism are developing the concept of cultural cities, increasing regional security, improving infrastructure and drainage in several places, providing new religious tourism attractions and more attractive additional attractions.

**Conclusion** - The development of religious tourism in Banjar Regency has problems, namely (1) tourism facilities and infrastructure, (2) local resource development, and (3) marketing development.

**Research implication**- It is hoped that there will be the obstacles that exist in religious tourism objects are related to facilities and infrastructure, weak local resources to support tourist attractions, and weak tourism marketing. To overcome obstacles, the strategies that can be implemented are related to the development of tourism facilities and infrastructure, development of local resources, and development of marketing.

**Limitations** – Banjar Regency has quite large potential for developing religious tourism. There are 27 religious tourist attractions in Banjar Regency, but in reality most of the existing religious tourism has not been managed optimally..

**Keywords** : Management, Tourist, Attraction, Religious, Local, Culture

### Abstrak

**Latar Belakang** - Pengembangan sektor pariwisata berbasis kearifan lokal, dalam mendukung sektor pariwisata berkelanjutan di Selayan Kalimantan khususnya wisata sejarah dan religi yaitu masjid dan makam sangat diperlukan. Penerapan pariwisata berbasis komunitas dapat dilakukan melalui tiga

**Diterima** : 28 Maret 2024

**Direview** : 08 Mei 2024

**Direvisi** : 11 Mei 2024

**Disetujui** : 26 Mei 2024



tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep dan implementasi kombinasi aspek kebijakan sumber daya manusia berbasis syariah dan kearifan lokal.

**Desain/ Metodologi/ Pendekatan** - Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data pada artikel ini menggunakan wawancara mendalam kepada 2 pihak yaitu manajer dan HRD. Selain wawancara, data diperoleh melalui observasi langsung pada saat seleksi pegawai dan dokumentasi.

**Hasil dan Pembahasan** - Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengembangan wisata religi di Kalimantan Selatan sebagai wisata berkelanjutan sangat layak untuk dikembangkan, komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan, keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sarana serta prasarana wisata religi yang sudah ada sebelumnya seperti makam, masjid dan bangunan bersejarah. Upaya optimalisasi pengembangan wisata religi berkelanjutan adalah dengan mengembangkan konsep kota budaya, meningkatkan keamanan kawasan, memperbaiki infrastruktur dan drainase di beberapa tempat, menyediakan atraksi wisata religi baru dan atraksi tambahan yang lebih menarik.

**Kesimpulan** - Pengembangan wisata religi di kabupaten banjar memiliki permasalahan yakni (1) sarana dan prasarana pariwisata, (2) pengembangan sumber daya lokal, dan (3) pengembangan pemasaran

**Implikasi Penelitian** - Adanya kendala pada obyek wisata religi adalah terkait sarana dan prasarana, lemahnya sumber daya lokal untuk menunjang atraksi wisata, dan lemahnya pemasaran wisata. Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan strategi yang dapat dilakukan adalah terkait dengan pengembangan sarana dan prasarana pariwisata, pengembangan sumberdaya lokal, dan pengembangan pemasaran.

**Batasan Penelitian** - Kabupaten Banjar mempunyai potensi yang cukup besar untuk mengembangkan wisata religi. Terdapat 27 tempat wisata religi yang ada di Kabupaten Banjar, namun kenyataannya sebagian besar tempat wisata religi yang ada belum dikelola secara maksimal.

**Kata Kunci** : Manajemen, Perubahan, Budaya, Organisasi, Berbagi, Pengetahuan.

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu kegiatan perekonomian yang mempunyai pengaruh besar terhadap suatu daerah tujuan wisata, khususnya dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Semakin besar jumlah kunjungan wisatawan ke suatu destinasi pariwisata maka semakin besar pula pendapatan dari pengeluarannya sehingga berimplikasi pada peningkatan perekonomian masyarakat. Pariwisata diakui mampu menjadi salah satu penggerak perekonomian dunia karena kegiatan pariwisata telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan negara. (Khuzaini, *et al.*, 2024).

Pariwisata sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Karena melalui pariwisata mendorong pemerataan peluang dan manfaat usaha serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Pariwisata juga mampu mendorong perekonomian daerah dan nasional (Pratiwi & Wikantiyoso., 2012). Oleh karena itu, pemerintah daerah menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor andalan. dalam pembangunan daerah. Kearifan lokal merupakan seperangkat pengetahuan dan praktik baik yang berasal dari generasi sebelumnya serta pengalaman yang berkaitan dengan lingkungan dan

komunitas lain, yaitu komunitas di suatu tempat, yang digunakan untuk memecahkan berbagai permasalahan dan kesulitan yang dihadapi dengan baik (Rhama & Setiawan, 2022).

Wisata religi merupakan salah satu jenis produk wisata, yaitu jenis wisata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual manusia dalam menguatkan keimanan dengan cara mengunjungi tempat-tempat yang dianggap mempunyai nilai-nilai keagamaan (Anwar dan Hamid., 2017). Wisata religi di Indonesia dikenal dari beberapa kalangan seperti, penyedia jasa transportasi wisata, pengelola dan penjaga makam wali, tokoh masyarakat dan masyarakat luas. Wisata religi di Indonesia tercipta dengan adanya beberapa kawasan yang mempunyai potensi dari aspek religiusitas, seperti kawasan wisata yang dihuni oleh penganut agama yang taat dan kuat sehingga tema-tema keagamaan dapat menjadi ikon khusus sebagai destinasi wisata halal (Damanik & Teguh., 2012).

Melalui konsep pengelolaan wisata religi, daerah-daerah di atas berkembang pesat dalam bidang pariwisata. Provinsi Sulawesi Utara yang memiliki lima belas kabupaten/kota merupakan daerah yang memiliki tingkat toleransi antar umat beragama yang tinggi (Fachri, 2018). Kearifan lokal merupakan ciri khas setiap daerah yang mempunyai potensi untuk menunjang pembangunan suatu daerah.

Potensi budaya dan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata merupakan bagian dari produk kreativitas manusia yang mempunyai nilai ekonomi (Danuwidjojo et al., 2021). Kearifan lokal berasal dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang secara alami terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Vitasurya, 2016). Kearifan lokal menjadi suatu ciri khas masing-masing daerah yang berpotensi untuk mendukung pengembangan suatu daerah. Potensi budaya dan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata menjadi bagian dari produk kreativitas manusia yang memiliki nilai ekonomi. Salah satu upaya pengembangan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal adalah dengan mengemas budaya lokal dalam wisata sejarah dan religi. (Anwar et al., 2017), wisata religi merupakan salah satu wisata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual manusia untuk menguatkan keimanan dengan cara mengunjungi tempat-tempat yang dianggap mempunyai nilai-nilai keagamaan. Selain itu wisata religi juga merupakan kegiatan perjalanan mengunjungi tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti masjid, bekas kerajaan Islam, makam para pemimpin agung, dan gunung atau bukit yang dianggap keramat (Rohman, 2016).

Wisata religi memiliki data menarik tersendiri bagi wisatawan dengan nilai-nilai spiritual dan toleransi antar umat beragama yang dapat menjadi pedoman hidup (Hassani & Maleki, 2022).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Wisata Religi**

Wisata religi merupakan jenis wisata yang erat kaitannya dengan kegiatan dan tempat khususnya yang berkaitan dengan aspek keagamaan. Wisata religi diartikan sebagai kegiatan wisata ke tempat-tempat yang mempunyai arti khusus bagi pemeluk agama tertentu. Tempat-tempat tersebut dapat berupa tempat ibadah maupun tempat bersejarah bagi agama tertentu yang mempunyai kekhususan dan makna tersendiri. Keberagaman agama dan kepercayaan yang dimiliki Indonesia menjadi modal untuk memajukan konsep wisata religi. Banyaknya bangunan bersejarah yang memiliki makna khusus bagi umat beragama sehingga banyaknya umat beragama di Indonesia menjadi potensi bagi pengembangan wisata religi. Berbagai kegiatan keagamaan erat kaitannya dengan kegiatan yaitu ziarah. Di Indonesia, istilah ziarah sudah tidak asing lagi dan sering dilakukan oleh jamaah haji pada waktu-waktu tertentu. Istilah ziarah diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang dengan mengunjungi tempat-tempat

suci dan tempat ibadah tertentu untuk melaksanakan tradisi atau ritual khusus yang masih dianggap penting oleh masyarakat. Ziarah juga diartikan sebagai kunjungan ke tempat-tempat tertentu yang dianggap suci atau mulia.

### **Kearifan lokal**

Kearifan lokal merupakan suatu pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi hidup yang berupa kegiatan yang dilakukan masyarakat setempat dalam menyikapi berbagai permasalahan dalam memenuhi kebutuhannya. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan dianut oleh anggota masyarakat. Di zaman sekarang ini yaitu era keterbukaan informasi dan komunikasi yang apabila tidak disikapi dengan baik akan mengakibatkan hilangnya kearifan lokal sebagai jati diri dan jati diri bangsa. Hal senada disampaikan Harto et al (2021) bahwa identitas nasional adalah karakter budaya yang berfungsi sebagai pengembangan karakter bangsa (national and character building). Kearifan lokal yang bersifat nyata, tekstual, beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan dalam bentuk catatan tertulis seperti yang terdapat pada buku primbon adat, kalender dan prasi atau budaya menulis di lontar lembaran daun. Bangunan/ Arsitektur,

Benda Pelestarian Budaya/ Tradisional (Karya Seni), misalnya keris, batik dan sebagainya. Kearifan Lokal Intangible (*Intangible Local Wisdom*), Kearifan lokal yang bersifat *intangible* seperti petuah yang disampaikan secara lisan dan diwariskan secara turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan tembang yang mengandung nilai-nilai ajaran adat. Dengan petuah atau bentuk lain dari kearifan lokal yang bersifat intangible, nilai-nilai sosial disampaikan secara lisan/ lisan secara turun-temurun.

### **Konsep Pariwisata Berkelanjutan**

Pembangunan berkelanjutan memerlukan pertumbuhan ekonomi, yang kebutuhan dasarnya tidak dapat diselaraskan dengan pertumbuhan ekonomi, jika isi pertumbuhannya mencerminkan prinsip keberlanjutan. Pembangunan berkelanjutan dapat melalui industri pariwisata yang berkembang pesat, kapasitas akomodasi, penduduk lokal, dan lingkungan yang meningkat. Pengembangan pariwisata dan investasi baru di bidang pariwisata, tidak boleh menimbulkan dampak negatif dan dapat dikombinasikan dengan lingkungan hidup. Sektor publik telah mengambil beberapa langkah untuk mengatur pertumbuhan industri pariwisata dengan lebih baik agar tidak hanya melindungi sumber daya atau sumber daya penting industri pariwisata saat ini tetapi juga di masa depan (Rhama dan Setiawan., 2022).

### **Pariwisata Berbasis Komunitas (CBT).**

Cohen (2006) membagi partisipasi menjadi beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pertama, perencanaan bertujuan untuk melihat sejauh mana kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam memberikan asesmen dan pemilu sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Pengambilan keputusan dilakukan oleh pemimpin (*stakeholder*) yang berpusat pada pihak yang mempunyai kekuasaan. Kedua, tahap implementasi sebagai tahap pelaksanaan dan pelaksanaan, tidak hanya bernilai tindakan nyata, namun juga dapat memberikan masukan bagi perbaikan program melalui sumber daya manusia dan sumberdaya alam. Ketiga, evaluasi, tahapan ini merupakan kemampuan masyarakat menilai apakah suatu program baik, berhasil dan efektif atau tidak. Keempat; pendekatan kedua cenderung dikaitkan dengan istilah perencanaan partisipatif yang lebih mengutamakan ketentuan dan pengaturan yang lebih seimbang antara pembangunan dan perencanaan terkendali. Pendekatan ini menekankan kepekaan terhadap lingkungan alam sebagai dampak pengembangan ekowisata. Salah satu bentuk perencanaan partisipatif dalam pengembangan pariwisata adalah dengan menerapkan *Community Based Tourism* (CBT) sebagai pendekatan pembangunan. Pengertian CBT, yaitu suatu bentuk



pariwisata memberikan peluang kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat pada pengelolaan dan pengembangan pariwisata, 2) masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha pariwisata juga mendapatkan keuntungan, 3) menuntut pemberdayaan politik dan demokratisasi dan distribusi manfaat pada masyarakat kurang beruntung di pedesaan.

Marwansyah (2012) mendefinisikan CBT sebagai pariwisata yang memperhatikan aspek kelestarian lingkungan, sosial dan budaya. CBT merupakan alat pengembangan masyarakat dan pelestarian lingkungan hidup, atau dengan kata lain CBT merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus; Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan kearifan lokal dan juga potensi yang dapat dikembangkan pada wisata religi di Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang didasarkan pada data status, keadaan, sikap, hubungan atau sistem pemikiran terhadap suatu permasalahan yang menjadi objek penelitian. Setelah diperoleh data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, langkah selanjutnya adalah mengolah data yang telah terkumpul dengan cara menganalisis

data, mendeskripsikan data, dan menarik kesimpulan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, karena data yang diperoleh merupakan kumpulan informasi. Proses analisis data diawali dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Purhantara, 2010). Pendekatan studi kasus dan juga pendekatan *Community Based Tourism* dipilih agar peneliti dapat mengetahui secara mendalam potensi wisata sejarah dan religi, serta kearifan lokal daerah yang lebih spesifik, serta dapat mengetahui penerapannya. konsep pendekatan *Community Based Tourism*. Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti melakukan penelitian dalam menangkap fenomena dan peristiwa yang terjadi dari objek yang diteliti guna memperoleh data yang akurat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder sebagai data pendukung, yaitu data yang diperoleh dari sumber eksternal dan internal, berupa dokumen dari perpustakaan, buku literatur, dan data lain yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Manajemen sumber daya manusia merupakan salah satu bidang manajemen umum, seperti manajemen keuangan, manajemen pemasaran, dan manajemen

operasi. Beberapa definisi manajemen sumber daya manusia adalah suatu pendekatan strategis dan koheren dalam mengelola aset organisasi yang paling berharga, yaitu orang-orang yang bekerja dalam organisasi, baik secara individu maupun kolektif, guna berkontribusi dalam mencapai target organisasi. Menurut Mondet dan Noe mengartikan manajemen sumber daya manusia sebagai pendayagunaan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan – tujuan organisasi. (Djodjoko et al., 2017) manajemen sumberdaya manusia mengukur efektivitas kebijakan MSDM yang dibuat dalam berbagai bentuk diukur dari sejauh mana organisasi mencapai kesatuan gerak seluruh unit organisasi, seberapa berkomitmen pekerja terhadap pekerjaan dan organisasinya, sejauh mana toleransi organisasi. perubahan sehingga mampu mengambil keputusan dengan cepat dan mengambil langkah-langkah yang tepat, serta seberapa tinggi tingkat kualitas 'output' yang dihasilkan organisasi. (Endiyanti & Sarwadi, 2021) Manajemen sumber daya manusia (SDM) adalah suatu rancangan sistem formal dalam suatu organisasi untuk memastikan penggunaan orang-orang berbakat secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi. Pengelolaan objek wisata sebagai suatu proses penataan, pemeliharaan, dan pemanfaatan sumber daya pariwisata yang

terdapat pada destinasi pariwisata secara terpadu guna memberikan nilai optimal bagi pemangku kepentingan sekaligus menjamin kelestariannya (Damanik dan Teguh., 2012). Pengelolaan objek wisata dengan melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, pemantauan dan evaluasi (Endiyanti dan Sarwadi., 2021). Pengelolaan pariwisata harus mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan pada nilai-nilai kelestarian lingkungan, komunitas lokal, dan nilai-nilai sosial kawasan agar wisatawan dapat menikmati aktivitas pariwisatanya dan memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan pariwisata (Rith et al., 2019). Anam (2017) menekankan bahwa pengelolaan pariwisata harus didasarkan pada kearifan lokal dan rasa lokal khusus yang mencerminkan keunikan warisan budaya dan keunikan lingkungan.

Pengelolaan objek wisata menurut pandangan Danuwidjojo et al., 2021 selain berkaitan erat dengan ketersediaan sarana prasarana dan kemampuan sumber daya pengelolaan. Untuk membenahi masalah pengelolaan objek wisata, pemerintah memerlukan keseriusan dalam perencanaan aspek fasilitas dan sumberdaya manusia. Namun untuk dapat mengatasi masalah pengelolaan objek wisata diperlukan kemitraan antara pemerintah, swasta dan masyarakat (Dahari et al., 2022). Sebab

sektor pariwisata harus selalu dijaga agar dapat berfungsi dengan baik dan berkembang. Terutama terkait dengan banyaknya objek wisata di daerah tersebut, termasuk objek wisata religi di Provinsi Sulawesi Utara (Angelia & Santoso, 2019).

### **Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal**

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang benar-benar meningkatkan kesejahteraan masyarakat akan dapat berjalan dan mencapai tujuannya apabila memenuhi empat komponen pariwisata yang disebutkan oleh Belhassen & Santos (2006) sebagai berikut: Pertama, Fasilitas. Amenitas merupakan salah satu komponen pembicaraan pariwisata tentang bagaimana fasilitas dalam pariwisata disediakan. Hal ini penting mengingat besarnya potensi suatu daerah dalam bidang pariwisata, maka akan terjadi pemborosan dalam hal fasilitas umum yang tidak dapat terpenuhi. Fasilitas tersebut dapat berupa hotel, homestay, restoran, pusat perbelanjaan, mushala, toilet umum dan lain sebagainya. Keberadaan fasilitas umum tersebut menjadi penting karena wisatawan memerlukan kenyamanan untuk dapat menikmati objek wisata yang ditawarkan.

Kedua, Daya Tarik. Daya tarik merupakan komponen terpenting yang wajib dimiliki suatu obyek wisata. Hal ini dikarenakan atraksi merupakan inti dari daya tarik wisata itu sendiri. Oleh karena

itu, atraksi dalam konteks ini bukan sekedar bentuk pertunjukan atau pertunjukan atraksi. Lebih dari itu, daya tarik dalam konsep ini dapat berupa bentang alam yang indah, pemandangan tempat wisata, daya tarik wisata, artefak budaya, situs-situs kuno dan sebagainya. Bahkan pada tahapan tertentu tradisi lokal dan kearifan lokal suatu wilayah negara juga dapat dimasukkan dalam komponen daya tarik. Sekali lagi keberadaan komponen yang dimilikinya merupakan titik tolak dan titik paling menentukan dalam pengembangan suatu obyek wisata.

Ketiga, Aksesibilitas. Merupakan komponen berikutnya yang harus dimiliki suatu daya tarik wisata. Akses dapat berupa informasi tempat wisata, namun lebih sering diartikan secara spesifik sebagai sarana jalan termasuk transportasi yang dapat mengantarkan wisatawan menuju objek tersebut. Tanpa akses jalan dan transportasi yang memadai, maka aspek atraksi dan fasilitasnya juga akan sia-sia. Apalagi saat ini di tengah kemajuan teknologi yang begitu pesat, masyarakat akan disuguhkan dengan berbagai alternatif pilihan tempat wisata. Dengan potensi yang lebih baik pada dua komponen lainnya, namun kalah dalam hal akses, maka besar kemungkinan wisatawan akan memilih objek yang aksesnya mudah. Apalagi jika kualitasnya sama, atau bahkan lebih



rendah, maka kemungkinan objek wisata tersebut menjadi pilihan semakin kecil.

Keempat, Tambahan. Dalam konteks pariwisata komponen ini berkaitan dengan organisasi. Organisasi dalam arti suatu kelompok yang mengatur laju dan operasional daya tarik wisata. Semakin rapi pengelolaannya, maka objek wisata tersebut akan terus berkembang. Oleh karena itu berbicara mengenai aspek penunjangnya, maka salah satu hal utama yang harus diperhatikan adalah Sumberdaya Manusia (SDM). SDM dalam Traveling tentunya tidak hanya sekedar pendidikan formal, lebih dari sekedar pengetahuan dan keterampilan dari hulu hingga hilir industri pariwisata harus dikuasai. Apalagi bicara soal pariwisata, ya dihadapkan pada banyak hal yang perlu diperhatikan. Permasalahan kesejahteraan ekonomi, lingkungan hidup, norma harus menjadi poin dasar yang harus dipahami dan diterapkan oleh pengelola agar tempat wisata dapat terus berkelanjutan.

Hal ini penting, karena betapa besarnya modal finansial yang dikeluarkan pengelola, namun karena ketidakmampuan sumberdaya manusia yang mereka miliki, justru menjadi petaka bagi bisnis pariwisata yang mereka bangun. Nama Banyaknya tempat wisata seperti wisata religi di Kalimantan Selatan hanyalah beberapa contoh bagaimana hegemoni uang tidak selalu menjadi hal utama yang dipikirkan. Pelaksana, dalam hal ini pengelola dengan

segala sumber daya manusia yang berkualitas, kepemilikannya sangat menentukan dalam pengelolaan pariwisata. Sedangkan terkait dengan konsep kearifan lokal, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan dan kearifan lokal. Dalam kamus bahasa Inggris-bahasa Indonesia, local artinya lokal, sedangkan kebijaksanaan artinya kebijaksanaan. Secara umum kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bijaksana yang ditanamkan dan dianut oleh masyarakat (Bangun 2012). Chotib (2015) Kearifan lokal merupakan pengetahuan dasar hidup yang diperoleh dari pengalaman atau kebenaran hidup, dapat bersifat abstrak maupun konkrit, seimbang dengan alam dan budaya yang dimiliki suatu kelompok masyarakat tertentu. kearifan lokal adalah sikap, pandangan dan kemampuan suatu masyarakat dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada masyarakatnya ketahanan dan daya untuk tumbuh di wilayah dimana masyarakat tersebut berada. Terletak. Dengan kata lain, kearifan lokal merupakan respon kreatif terhadap situasi geopolitik, sejarah, dan situasional geografis lokal. Hal ini dikarenakan dalam pembentukan kearifan lokal setidaknya ada tiga ciri yang harus dipenuhi, (Hidayat, 2012). Pertama, kearifan lokal mengandung nilai-nilai kearifan yang

menghendaki hal-hal positif untuk kepentingan umat manusia. Kedua, kearifan lokal selalu berorientasi pada pelestarian alam. Ketiga, Kearifan Lokal merupakan sesuatu yang diwarisi generasi sebelumnya. Artinya sesuatu yang terjadi dan berlaku di masyarakat, baik itu kesenian, tradisi atau bahkan suatu sistem, tidak semuanya bisa mendapat predikat kearifan lokal.

### **Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kalimantan Selatan.**

Suatu rencana akan menghasilkan pembangunan yang baik, bila dilaksanakan dengan mengenalkan seluruh unsurnya secara menyeluruh. Untuk menghadirkan seluruh unsur wisata desa dapat didekati dengan unsur dan sistem wisata. Pada dasarnya setiap bentuk pengembangan pariwisata bertumpu pada dua unsur, yaitu produk (destinasi) dan pasar pariwisata (market). Dimana unsur-unsur produk pariwisata seperti prasarana, sarana, utilitas, kelembagaan, sumber daya manusia dan lingkungan hidup, serta pasar pariwisata dan promosi pariwisata harus dikembangkan. Salah satu bentuk pengembangan daya tarik wisata adalah wisata alam berbasis kearifan lokal. Salah satu wujud kearifan lokal tersebut berupa tradisi budaya yang menjaga keseimbangan kehidupan dengan alam lingkungan. Keseimbangan tersebut tercermin dalam

berbagai bentuk pengetahuan, adat istiadat, upacara adat dan kepercayaan yang berkaitan dengan alam dan siklus hidup manusia yang diwariskan secara turun temurun. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor potensial yang dapat mendatangkan devisa negara dari pendapatan nonmigas serta dapat memberikan efek kontributif pada bidang lain seperti menciptakan dan memperluas lapangan usaha, meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah, mendorong kelestarian sumber daya lokal. budaya dan kebudayaan nasional, serta pelestarian lingkungan hidup (Chotib., 2015). Peningkatan jumlah kunjungan dapat berdampak pada peningkatan perekonomian dan pendapatan daerah tujuan wisata yang bersangkutan (Rohman., 2016). Di era global seperti ini, paradigma masyarakat luas dalam berwisata kini sudah mulai bergeser, dari masyarakat yang sekedar ingin menikmati atau sekedar mencari hiburan duniawi saja, menjadi masyarakat yang berwisata karena alasan “menambah ilmu pengetahuan”. (Anam., 2017). Wisata religi merupakan salah satu jenis destinasi wisata, dimana menurut perkiraan Pariwisata terbagi menjadi beberapa destinasi antara lain : destinasi alam, destinasi buatan, destinasi kuliner, destinasi bangunan bersejarah yang dibangun bernuansa religi oleh pengurus organisasi keagamaan atau perseorangan,

misalnya candi, mesjid, gereja, pagoda (Hariyanto 2016). Wisata religi merupakan salah satu jenis produk wisata yang erat kaitannya dengan sisi religi atau religi yang dianut oleh umat manusia. Wisata religi diartikan sebagai kegiatan wisata ke suatu tempat yang mempunyai arti khusus bagi umat beragama, biasanya beberapa tempat ibadah yang mempunyai kelebihan. Keunggulan ini misalnya dilihat dari segi sejarah, terdapat mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, atau keunikan dan keunggulan arsitektur bangunan tersebut. Wisata religi banyak sekali dihubungkan dengan maksud dan tujuan seseorang wisatawan untuk memperoleh keberkahan, ibrah, ilmu dan hikmah dalam hidupnya. Namun tak jarang untuk tujuan tertentu seperti mendapatkan keridhaan, kekuatan batin, keteguhan iman bahkan harta yang melimpah (Chotib., 2015). Agama mempunyai dua pengertian, Pertama, agama adalah agama yang berhubungan dengan Tuhan, ajarannya diturunkan melalui Nabi dan wahyu. Kebenarannya sama sekali tidak dapat diganggu gugat berdasarkan keyakinan penganutnya. Kedua agama tersebut merupakan bagian dari kebudayaan, untuk memenuhi kesadaran kolektif dan sebagai sebuah identitas (Hariyanto., 2016).

Salah satu bentuk wisata religi yang umumnya dilakukan masyarakat adalah ziarah, yaitu dengan mengunjungi makam

para wali, ulama, sultan, pejuang, leluhur dan keluarga untuk mendoakan dan menunjukkan rasa hormat kepada mereka. Selain itu biasanya karena makam tokoh dianggap memiliki keagungan yang luar biasa, maka hal semacam itulah yang memotivasi para peziarah untuk mengharapkan keberkahan atau keberuntungan. Mereka beranggapan kuburan dapat memberikan keberkahan bagi pengunjung atau peziarah yang melakukan tapa dengan khidmat dan ikhlas. Sedikitnya perjalanan yang sering dikaitkan dengan agama, sejarah, kepercayaan kelompok masyarakat serta termasuk dalam objek wisata khusus yang disebut wisata ziarah, yaitu wisata yang dilakukan oleh orang atau kelompok dengan mengunjungi tempat-tempat suci, makam-makam besar. orang atau pemimpin yang diagungkan, gunung, bukit, pantai yang dianggap keramat.

Wisata ziarah banyak dihubungkan dengan niat atau keinginan wisatawan untuk memperoleh keridhaan atau kekuatan batin, ketabahan iman, keberkahan dan kekayaan yang berlimpah. Seiring berjalannya waktu, dengan semakin pesatnya perkembangan destinasi pariwisata maka tidak salah jika kuburan menjadi salah satu tujuan wisata, bahkan destinasi semacam ini sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu, mulai dari ziarah ke makam para wali, raja, orang tua hingga

makam suci lainnya. Di Kalimantan Selatan, tempat wisata ziarah berupa makam adalah makam para guru ulung, syekh atau datu. Seorang ulama yang di daerah lain umumnya disebut Kyai, di Kalimantan Selatan disebut Tuan Guru atau Guru Agama. Sebutan Syekh (Arab) adalah sebutan civitas akademika untuk seseorang yang berilmu tinggi yang pernah mempelajari ilmu pengetahuan di Timur Tengah (Mekkah, Madinah, dan Mesir) sehingga dianggap sebagai guru besar. Sedangkan istilah lokal untuk orang yang berilmu tinggi adalah "Datu" (Hendraswati *et al.*, 2014). Berdasarkan data yang diperoleh, di Kabupaten Banjar banyak terdapat objek wisata religi. Berikut sebaran daya tarik wisata di Kabupaten Banjar

seperti diuraikan pada Tabel 1. Berdasarkan data yang diperoleh, di Kabupaten Banjar banyak terdapat daya tarik wisata religi.

Wisata religi yang banyak dikenal, pengunjungnya cukup banyak serta mempunyai nilai sejarah dan arsitektur yang tinggi, di Kabupaten Banjar yaitu Komplek Makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary di Kelampayan, Makam Guru Sekumpul (K.H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani) di Sekumpul Martapura, dan Masjid Al Mukarromah Martapura. Objek wisata religi tersebut terkait dengan makam tokoh penting ulama besar Kalimantan Selatan yang memiliki kharisma dan karomah, serta masjid bersejarah sehingga menjadi daya tarik pengunjung wisata religi

Tabel 1  
Sebaran Destinasi Wisata Religi Di Kabupaten Banjar

No	Objek Wisata	Jenis	Kalsifikasi Daya Tarik
1	Masjid Agung Al - Karomah	Religi	Masjid bersejarah
2	Masjid dan makan Datu Kelampayan (Syekh Muhammad Arsyad Albanjari)	Sejarah - Religi	Masjid dan makan ulama besar
3	Makam Guru Sekumpul (Muhammad Zaini Abdul Ghani)	Religi	Makan ulama besar
4	Masjid Jami Syech Abul Hamid Abulung	Religi	Masjid bersejarah
5	Makam Sultan Tahlilullah dan Keluarga	Religi	Makam Raja Banjar
6	Makam Sultan Adam Ak Wasiq Billah	Religi	Makam Raja Banjar
7	Makam Syech Amirullah ( Datu Bagul) Tungkaran	Religi	Makam ulama
8	Makam Datu Fatimah dan Syech Abdullah Bugis, Tungkaran	Religi	Makam ulama
9	Makam Haji Abdullah (Syech Said Achdan/ Datu Kalangkala), Tungkarann	Religi	Makam ulama
10	Makam Syech Umar (Datu Bajangut) Tungkaran	Religi	Makam ulama
11	Makam Pangeran Abdurrahman, Pasayangan	Religi	Makam ulama
12	Makam K.H. Badaruddin, Tunggul Irang	Religi	Makam ulama
13	Makam H. Arga Kusuma, Bincau	Religi	Makam ulama
14	Makam Sultan Inayatullah Mustaiqbillah, Sungai Kitano	Religi	Makam Raja Banjar

No	Objek Wisata	Jenis	Kalsifikasi Daya Tarik
15	Makam Sultan Musta'im Billah (Raja Banjar 4	Religi	Makam Raja Banjar
16	Makam Pangeran Tamjidillah, Dalam Pagar	Religi	Makam Raja Banjar
17	Makam K.H. Anang Sya'rani, Kampung Melayu	Religi	Makam ulama
18	Makam K.H. Kaspul Anwar, Perbatasan Dalam Pagar	Religi	Makam ulama
19	Makam Syech Abduk Hamid Abukung, Sungai Batang	Religi	Makam ulama
20	Makam K.H. Salim Maruf, Pekauman Dalam	Religi	Makam ulama
21	Makam Datu Ma'ad Bin Ali (Datu Panjang Rambut), Sugai Batang	Religi	Makam ulama
22	Makam Syech Abdullah, Lok Gabang Astambul	Religi	Makam ulama
23	Makam Syech Abdul Qadir, Danau Salak	Religi	Makam ulama
24	Makam Keramat Menter Empat Kindu Mui, Desa Lok Baintan	Religi	Makam ulama
25	Makam Sultan Sulaiman Rahmatullah, Karang Intan	Religi	Makam Raja Banjar

Sumber: Data primer diolah., 2024



(Sumber: dokumentasi penelitian)



Gambar 1. Makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary di Kelampayan  
 Gambar 2. Makam Guru Sekumpul (K.H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani) di Sekumpul Martapura.

### Masalah dan Kendala dalam Wisata Religi

Kabupaten Banjar memiliki banyak tempat wisata religi yang terkenal luas namun masih belum dikelola secara optimal. Di lokasi ini juga telah dibangun beberapa fasilitas pendukung, baik oleh pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat. Namun untuk menjadikan obyek wisata ini

semakin menarik dan ramai dikunjungi peziarah harus terus dikembangkan baik pengelolaannya, akses dan sarana prasarana, lingkungan, sosial budaya dan pemasarannya. Beberapa permasalahan dan hambatan dalam pengembangan wisata religi di Kabupaten Banjar antara lain: 1). Pengelolaan wisata religi di Kabupaten



Banjar pada umumnya dikelola oleh keturunan yang bersangkutan, pengelolaan pengelolaannya masih belum sebaik pengelola wisata religi di Pulau Jawa yang profesional. Namun ada wisata religi yang sudah maju seperti makam Guru Sekumpul yang dikelola dengan baik. 2). Informasi mengenai akses terhadap wisata religi masih kurang baik. Sebagian besar wisatawan masih beragama. Ini pertama kalinya saya kesulitan menuju lokasi objek wisata religi karena kurangnya informasi panduan menuju daerah tujuan. 3). Ketersediaan sarana dan prasarana terbatas. Sebagian besar sarana dan prasarana dan pemandu ziarah, warung yang masih terbatas. 4). Kondisi pengelolaan lingkungan hidup yang tidak terorganisasi dan dikelola dengan baik. 5) Walaupun sebagian masyarakat dapat menerima wisatawan dengan ramah dan baik hati, namun masih perlu adanya peningkatan lebih lanjut dalam keramahtamahan pengunjung agar pengunjung merasa lebih nyaman; Salah satu contohnya adalah tidak adanya pemaksaan penjualan barang tertentu. 6) pemasaran wisata religi masih belum dikelola dengan baik. Umumnya wisatawan religi datang dari keinginan sendiri untuk berziarah, bukan dari hasil pemasaran yang dilakukan. Belum ada paket wisata religi yang dijual oleh agen perjalanan paket beberapa wisata religi di Kabupaten Banjar.

Guna mengembangkan wisata religi di Kabupaten Banjar, maka strategi yang dilakukan harus mengacu pada kondisi yang ada, kendala atau permasalahan yang dihadapi, sehingga dapat dirumuskan strategi untuk mengembangkan. Salah satu tempat wisata religi di Kabupaten Banjar yaitu Kompleks Makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary. Jika dilihat dari segi aksesibilitas, akses darat menuju objek wisata religi ini relatif baik dan lancar. Dari segi ketersediaan Prasarana pendukung tersedia beberapa prasarana pendukung seperti lahan parkir, bangunan utama makam, tempat ibadah (masjid), toilet dan tempat wudhu, serta lapak/ tempat berjualan. Pemerintah pun telah membangun berbagai sarana dan prasarana bagi jamaah haji, seperti pembangunan gedung penunjang, penambahan lahan parkir. Dari segi pengelolaan, pengelolaan obyek wisata religi dikelola oleh yayasan keturunan (zuriat). Dari segi kondisi masyarakat cukup baik, masyarakat terbuka dan siap menerima wisatawan. Namun pengembangan Kompleks Makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary di Kelampayan sebagai objek wisata religi mempunyai beberapa kendala, seperti akses menuju lokasi masih perlu ditingkatkan, kondisi lingkungan belum diatur dengan baik, rapi, dan bersih. Ketersediaan MCK dan tempat wudhu yang masih kurang representatif, kebersihan kurang terjaga,

ketertiban parkir dan penjual yang masih kurang, bangunan utama makam yang perlu diperbaiki, kurangnya kawasan RTH (Ruang Terbuka Hijau), belum memadainya ketersediaan fasilitas penunjang kebersihan lingkungan lokasi seperti tempat sampah dan toilet, minim petunjuk/ pengaturan bagi wisatawan, serta promosi dan informasi bagi wisatawan.

Terdapat aturan minimal mengatur jamaah dan pedagang, keharusan memakai busana muslim, tulisan nasehat jangan salat ke kubur tapi harus berdoa kepada Allah SWT. Terkait perjalanan wisata religi, maka objek Kompleks Makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary di Kelampayan belum terintegrasi penuh sebagai satu paket wisata dengan tempat wisata lain di Kabupaten Banjar dan daerah lainnya. Tidak ada petunjuk yang memadai mengenai lokasi kompleks dan tempat wisata lainnya. Outlet penjualan Souvenir sudah ada namun belum tertata dengan baik. Di objek wisata ini juga perlu adanya pemandu yang proaktif mengarahkan pengunjung yang datang ke kompleks. Juga belum ada papan informasi mengenai sejarah, riwayat hidup (manakib) Datu.

Sekitar komplek makam sudah tersedia tempat peristirahatan dan musholla yang dapat digunakan pengunjung, namun belum optimal. Begitu pula dengan kuliner tradisional Banjar di sekitar tempat wisata masih belum tercukupi. Untuk keperluan

jamaah haji, keberadaan gerai atau kios penjualan Souvenir sudah ada namun belum dikelola dengan baik. Di sini juga diperlukan industri kreatif berbasis komunitas untuk mendukung pariwisata, dalam kondisi yang buruk atau tidak ada perbaikan yang memadai sebagai daya tarik wisata religi unggulan. Khusus untuk kebersihan lingkungan komplek makam masih kurang, sehingga perlu terciptanya gerakan sadar wisata perlu digalakkan khususnya untuk menciptakan lingkungan bersih, asri dan nyaman bagi pengunjung.

### **Pengembangan wisata religi**

Mewujudkan wisata religi yang maju maka pemerintah daerah Kabupaten Banjar dalam mengembangkan wisata religi daerah dapat mencontoh wisata religi yang sudah ada di Indonesia seperti wisata religi Wali Songo yang dimana wisata religi dikelola dan dipasarkan secara profesional. Misalnya makam ulama besar adalah makam Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Maulana Malik Ibrahimi, makam Sunan Derajat dan sejumlah makam para wali lainnya. Lokasi makam para ulama besar yang sebagian besar menempel pada masjid agung setempat, berkembang menjadi pusat ekonomi rekreasi dan pariwisata, dan di sekitar makam para ulama penyebar agama Islam lama kelamaan berkembang menjadi destinasi. atau tujuan. Jawa Timur.

Rombongan peziarah wisata religi Islam yang datang tidak hanya khusus untuk ziarah/ sholat, namun juga untuk rekreasi jalan-jalan dan berbelanja di berbagai toko, kios dan outlet setempat, mereka makan dan minum di restoran dan kafe sekitar lokasi makam. Makam para ulama besar, ulama waliullah dan para penyebar agama Islam menjadi ikon destinasi wisata religi. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jatim mencatat pertumbuhan wisata religi memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan sektor pariwisata Jatim. Jawa Timur bisa dijadikan referensi untuk mengembangkan wisata religi lainnya di berbagai daerah. Pengembangan wisata religi di Kabupaten Banjar dapat mengacu pada konsep pengembangan wisata religi di Jawa Timur. Berdasarkan hasil kajian terhadap Kondisi eksisting berupa potensi dan kendala yang telah dijelaskan di atas, maka upaya pengembangan objek wisata religi diarahkan pada pengembangan sarana dan prasarana wisata, pengembangan sumber daya lokal dan pengembangan pemasaran. Prasarana (sarana dan prasarana) merupakan hal yang penting dalam pengembangan objek wisata religi sebelum objek wisata tersebut dipasarkan. Fasilitas wisata merupakan kelengkapan suatu kawasan tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Sedangkan infrastruktur wisata

adalah sumber daya alam dan sumberdaya buatan yang mutlak diperlukan oleh wisatawan dalam perjalanannya menuju daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya (Fikri., 2016). Prasarana yang diperlukan untuk mengembangkan wisata religi di Kabupaten Banjar meliputi aksesibilitas transportasi, sarana akomodasi, dan fasilitas penunjang atraksi wisata lainnya seperti toilet, air bersih, papan informasi, cinderamata, kuliner, dan kebutuhan jamaah haji. Pembangunan infrastruktur dimaksudkan agar produk wisata religi yang dipasarkan dapat memberikan kenyamanan bagi peziarah/ wisatawan. Penataan lingkungan sekitar juga sangat diperlukan, agar suasana objek wisata dan sekitarnya tertata rapi, bersih, dan tetap bernuansa tradisional dengan vegetasi khas setempat.

Penataan lingkungan diharapkan dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung yang berkunjung. Terkait dengan kerajinan dan kuliner. Potensi tersebut harus ditangkap dengan menyediakan galeri-galeri yang menjual berbagai produk kerajinan, industri rumah tangga, aneka jajanan khas Banjar atau industri kreatif berbasis budaya. Agar selaras dengan selera pasar pariwisata, maka berbagai produk kerajinan dan makanan khas Banjar perlu dilakukan modifikasi, diversifikasi baik kemasan maupun produk sehingga menarik pembeli.

Hal penting lainnya adalah pembentukan/ pemberdayaan lembaga atau organisasi kemasyarakatan pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat (Hastutik, 2017), seperti Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) di sekitar makam agar masyarakat setempat mempunyai rasa memiliki terhadap objek wisata tersebut. Dengan adanya kelompok ini diharapkan proaktif dalam menciptakan kenyamanan dan keamanan, memberikan pengenalan dan pemahaman kepada pengunjung, sehingga pengunjung awam pun dapat memahami pesan-pesan spiritual yang terkandung dalam tempat wisata religi. Dukungan dari para pelaku wisata sangat diperlukan dalam pengembangan objek wisata religi. Perlu adanya integrasi peran pemerintah, pengusaha, media massa dan masyarakat secara harmonis, serasi dan seimbang, untuk mewujudkan potensi pariwisata yang memiliki kemampuan bersaing baik di tingkat lokal, regional, maupun global. Pemerintah diperlukan sebagai pengambil kebijakan dan penyedia anggaran, sedangkan masyarakat berperan baik sebagai pemberi kebutuhan maupun pemelihara kebersihan dan keharmonisan lingkungan, seperti halnya dengan biro perjalanan wisata, pengusaha pariwisata yang tergabung dalam Hotel Indonesia, dan Pengusaha Restoran (PHRI), Asosiasi Perusahaan Perjalanan Wisata Indonesia (ASITA) dan sebagainya sangat diperlukan.

Pengembangan wisata religi di Kabupaten Banjar memerlukan rencana induk pengelolaan yang mencakup tahapan pengembangan dan alokasi pendanaan, serta program jangka pendek, menengah, dan panjang, sehingga arah pengembangannya jelas dan terarah. Dimana juga mengatur peran dan kerjasama antar SKPD, pemangku kepentingan dan masyarakat dalam bentuk Pokdarwis. Dalam hal pemasaran wisata religi perlu tersedianya media publikasi sebagai bahan promosi berupa booklet, leaflet, panduan perjalanan, buku ilmiah populer, rute perjalanan, aksesibilitas, perkiraan waktu sampai ke lokasi, peta, termasuk informasi pusat, serta fasilitas umum pada jalur perjalanan dan siapa yang berada di lokasi. Hal ini bertujuan untuk menarik minat dan memudahkan calon wisatawan untuk berwisata. Dalam hal pengembangan wisata religi, diperlukan kerjasama seluruh pemangku kepentingan. Stakeholder yang dimaksud antara lain pemerintah, akademisi, dunia usaha (dunia usaha), masyarakat dalam bentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan media massa. Pada aspek hukum, pemerintah daerah disarankan untuk menerbitkan produk hukum berupa peraturan daerah atau paling tidak berupa keputusan bupati mengenai pengembangan objek wisata religi yang terintegrasi dengan objek wisata religi lainnya. Penetapan

tersebut dapat dijadikan dasar penganggaran dana dalam APBD untuk pengembangan objek wisata tersebut.

## **KESIMPULAN**

Pengembangan wisata religi di Kalimantan Selatan sebagai wisata berkelanjutan sangat layak untuk dikembangkan, komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan, keterlibatan masyarakat pada pengambilan keputusan dan pengelolaan sarana dan prasarana wisata religi yang sudah ada sebelumnya seperti makam, masjid dan bangunan bersejarah. Upaya optimalisasi pengembangan wisata religi berkelanjutan adalah dengan mengembangkan konsep kota budaya, meningkatkan keamanan kawasan, memperbaiki infrastruktur dan drainase di beberapa tempat, menyediakan atraksi wisata religi baru dan atraksi tambahan yang lebih menarik.

Kabupaten Banjar mempunyai potensi yang cukup besar untuk mengembangkan wisata religi. Kendala yang ada pada obyek wisata religi adalah terkait (1) sarana dan prasarana, (2) lemahnya sumber daya lokal pendukung atraksi wisata, dan (3) lemahnya pemasaran wisata. Untuk mengatasi kendala tersebut, strategi yang dapat dilakukan adalah terkait dengan pengembangan (1) sarana dan prasarana pariwisata, (2) pengembangan sumber daya lokal, dan (3) pengembangan pemasaran. Pengembangan kawasan ekowisata berbasis

religi, sebagaimana diketahui potensi wisata religi mempunyai pangsa pasar yang tinggi.

Berdasarkan konsep pariwisata berbasis masyarakat dengan menggunakan 3 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sudah berjalan dengan baik. Tahapan perencanaan dan pelaksanaan dilakukan dalam pengelolaan daya tarik wisata yang diimbangi dengan kegiatan evaluasi. Evaluasi dalam budaya masyarakat sehari-hari sudah mendarah daging dalam suatu kegiatan yang disebut musyawarah. Tradisi ini selalu digunakan masyarakat pada saat mengadakan kegiatan maupun setelah mengadakan kegiatan. Begitu pula dalam melaksanakan kegiatan pariwisata, masyarakat melakukan evaluasi secara berkala setiap bulannya dengan istilah “pertemuan” sehingga menghasilkan manfaat berupa manfaat bagi perekonomian masyarakat.

## **IMPLIKASI PENELITIAN**

Adanya kendala pada obyek wisata religi adalah terkait sarana dan prasarana, lemahnya sumber daya lokal untuk menunjang atraksi wisata, dan lemahnya pemasaran wisata. Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan strategi yang dapat dilakukan adalah terkait dengan pengembangan sarana dan prasarana pariwisata, pengembangan sumber daya lokal, dan pengembangan pemasaran.



## ACKNOWLEDGEMENT

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam memberikan informasi yang

berfokus pada penelitian ini, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan wisata religi dan wisata halal di Kalimantan Selatan

## DAFTAR PUSTAKA

- Anam, M. M. U. (2017). Strategi ikonik wisata untuk memperkenalkan Kota Malang sebagai salah satu destinasi wisata religi. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 2(2), 11.
- Angelia, T., & Santoso, E. I. (2019). Strategi Pengembangan Obyek Wisata Religi Bukit Surowiti di Kecamatan Panceng, Gresik. *Jurnal Planoeath*, 4(2), 102-110.
- Anwar, M. F., & Hamid, D. (2017). Masyarakat Sekitar (Studi pada Kelurahan Gapurosukolilo Kabupaten Gresik). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 44(1), 186–193.
- Anwar, M. F., Hamid, D., & Topowijono, T. (2017). Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim, dalam Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi Pada Kelurahan Gapurosukolilo Kabupaten Gresik) [Analysis of the Impact of the Development of Religious Tourism of the Tomb of Sunan Maulana Malik Ibrahim, in the Social and Economic Life of the Surrounding Community (Study in Gapurosukolilo Village, Gresik Regency)]. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 44(1)
- Bangun, W. (2012). *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Erlangga.
- Battour, M., Ismail, M.N. and Battor, M. (2011). The impact of destination attributes on Muslim tourist's choice. *International Journal of Tourism Research*, 13(6), 27.
- Belhassen, Y., & Santos, C. A. (2006). An American evangelical pilgrimage to Israel: A case study on politics and triangulation. *Journal of Travel Research*, 44(4), 431-441.
- Chotib, Moch. 2015. "Wisata Religi di Kabupaten Jember". *Jurnal Fenomena Vol. 11 No 2*.
- Cohen, E. H. (2006). Religious tourism as an educational experience. In *Tourism, religion and spiritual journeys* (pp. 78-93).
- Dahari, M., Sutianto, S. A., & Sidabutar, Y. F. (2022). Conservation Of Protected Forests In Catchment Areas Of Reservoirs In Bareleng, Riau Islands. *Budapest International Research And Critics Institute-Journal (Birci-Journal)*, 5(3).
- Damanik, J., & Teguh, F. (2012). *Manajemen Destinasi Pariwisata: Sebuah Pengantar Ringkas*. Yogyakarta: Kepel Press
- Djakfar, M. (2017). *Pariwisata halal*. Retrieved from <http://repository.uin-malang.ac.id/2422/>
- Danuwidjojo, J., Iood, F., & Sidabutar, Y. F. (2021). Kearifan Lokal Melayu Sebagai Identitas Kota Batam [Malay Local Wisdom as Batam City Identity]. *Jurnal Potensi*, 1(2).



- Djodjobo, F., Lengkong, F. D., & Ruru, J. M. (2017). Perencanaan Pembangunan Obyek Wisata (Studi di Dinas Pariwisata Kabupaten Halmahera Barat). *Jurnal Administrasi Publik*, 4(48).
- Endiyanti, S. R., & Sarwadi, (2021), Pengelolaan Ekowisata Di Desa Wisata Pancoh, Turi, Sleman, Yogyakarta. *Cakra Wisata*, 22(2), 34-46.
- Fachri, S. (2018). Objek wisata religi: Potensi dan dampak sosial-ekonomi bagi masyarakat lokal (studi kasus pada Makam Syekh Mansyur Cikadueun, Pandeglang). *Syiar Iqtishadi: Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, 2(1), 25-44.
- Fikri, F. (2016). Penerapan Manajemen Sumberdaya Manusia Syariah di Hotel Grasia Semarang. *Jurnal Bisnis Strategi*, 25(2). GMTI. (2021). Global Muslim Travel Index 2021. In Mastercard-CrescentRating (Issue July). <https://www.crescentrating.com/reports/global-muslim-travel-index-2021.html>
- Hariyanto, Oda. (2016).” Destinasi Wisata Budaya Dan Religi Di Cirebon”. *Jurnal Ecodemica Vol. IV No 2*.
- Harto, S., Sidiq, R. S. S., & Karneli, O. (2021). Development Strategy Mangrove Ecotourism Based On Local Wisdom. *Sosiohumaniora*, 23(1), 115.
- Hassani, A., & Maleki, A. (2022). Projection Of Passenger Cars’ Air Pollutants And Greenhouse Gas Emissions And Fuel Consumption In Tehran Under Alternative Policy Scenarios. *Case Studies On Transport Policy*, 10(4), 2195–2207.
- Hastutik, R. (2017). Penerapan Manajemen Islam Dalam Suatu Organisasi (Studi Rekrutmen dan Seleksi Karyawan pada CV. Filardhi Surakarta. Institut Agama Islam Negri Surakarta.
- Hendraswati, Wajidi, Tajuddin Noor Ganie, Syarifuddin R, Agus Wibowo (2012) Upacara daur Hidup Masyarakat Suku Banjar di Kalimantan Selatan. Pontianak: STAIN Pontianak Press bekerjasama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak,
- Hidayat, Komaruddin. (2012). Psikologi Kematian, Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme. Jakarta: Noura Books.
- Iswanto, Y., & Yusuf, A. (2023). Manajemen Sumberdaya Manusia (Cetakan Ke). Penerbit Universitas Terbuka. Jais, A. S., & Marzuki, A. (2018). Proposing a Muslim-Friendly Hospitality Regulatory Framework. 2nd Mini Symposium on Islamic Tourism, April, 1–10.
- Khuzaini, M.Irpan. A.S Kartika Husain, (2024), The Tourism Industry In The Aspect Of Marketing Management, *Jurnal Terapung : Ilmu – Ilmu Sosial* , Vol. 6, No. 1, Maret 2024 ISSN: 2656-2928 | DOI : 10.31602
- Marwansyah. (2012). Manajemen Sumberdaya Manusia. Alfabeta. Omar, C. M. C., & Islam, M. S. (2019). Exploring the Validation of Islamic Hospitality Management in Tourism Destination: Malaysian Perspectives. *Journal of Hospitality and Networks*, 1, 34–43.
- Pratiwi, M. A., & Wikantiyoso, R. (2022). Local Wisdom As Cultural Resilience On Tourism Activities (Case Study: Penglipuran Bali Traditional Village). *Local Wisdom : Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 14(1), 95–105.

- Purhantara, W. (2010). Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis. Graha Ilmu. Riasari, A. (2020). Analisis Penerapan Blue Ocean Strategy pada PT Sofyan Hotels, Tbk. Al-Buhuts, 16. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ab/article/view/1353>
- Rhama, B., & Setiawan, F. (2022). Sustainable Development Goals In The Tourism Industry (Case Study Of The Hospitality Industry In Central Kalimantan, Indonesia). Journal Of Environmental Science And Sustainable Development, 5(1), 165–175.
- Rith, M., Fillone, A. M., & Biona, J. B. M. (2019). Development And Application Of A Travel Mode Choice Model And Policy Implications For Home-To-Work Commuters Toward Reduction Of Car Trips In Metro Manila. Asian Transport Studies, 5(5), 862–873.
- Rohman, Auliyaur. (2016). “Dampak Ekonomi Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Wisata Religi Makam Sunan Drajat Lamongan”. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 3 No. 2*.
- Vitasurya, V. R. (2016). Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. Procedia (Social and Behavioral Sciences), 97-108.